

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak ”bekerja” dan ”mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya bukan sekedar ”mengetahuinya”.⁷

Mulyasa menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.⁸

Menurut Trianto menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong keaktifan siswa

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2010, h. 271

⁸ Mulyasa, Loc.Cit.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Menurut Abdul Majid mengemukakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.¹⁰

Sedangkan Zainal Arifin & Adhi Setiyawan menjelaskan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata (sesuai konteks) peserta didik sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Johnson dalam Kunandar bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.¹²

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang berusaha

⁹ Trianto, *Op.Cit*, h. 103

¹⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013, h. 228

¹¹ Zainal Arifin & Adhi Setiyawan, *Pengembangan Pembelajaran Aktif dengan ICT*, Yogyakarta: Skripta Media Creative, 2012, h. 37

¹² Kunandar, *Op.Cit*. h. 273

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

membantu siswa menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Abdul Majid berpendapat bahwa terdapat 5 elemen penting belajar yang harus diperhatikan dalam praktik model pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowlegde*).
- b. Pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowlegde*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowlegde*).
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh (*applying knowlegde*).
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowlegde*) terhadap pengembangan pengetahuan.¹³

Menurut Yatim Riyanto menyatakan bahwa karakteristik model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut: 1) kerja sama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan dan tidak membosankan, 4) belajar dengan bergairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber belajar, 7) siswa terlibat aktif, 8) siswa melakukan sharing dengan teman, 9) siswa kritis dan guru kreatif, 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta, gambar, dan 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapot tetapi juga hasil kerja dan karya siswa.¹⁴

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, h. 229

¹⁴ Yatim Riyanto, *Loc.Cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan Tukirman Taniredja, dkk, menjelaskan bahwa karakteristik

model pembelajaran kontekstual berpegang pada tiga prinsip ilmiah, yaitu:

- Prinsip kesalingbergantungan, kesalingtergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya.
- Prinsip diferensiasi, diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing, untuk menghormati perbedaan-perbedaan, untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda, dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemampuan dan kekuatan.
- Prinsip pengorganisasian diri, terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha-usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi, dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.¹⁵

Lebih lanjut Sofan Amri, dkk, menjelaskan bahwa karakteristik model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- Berpusat pada peserta didik.
- Mengembangkan kreativitas peserta didik
- Suasana yang menarik, menyenangkan, dan bermakna
- Prinsip pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan

¹⁵ Tukirman Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, h.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Mengembangkan beragam kemampuan yang bermuatan nilai dan makna
- f. Belajar melalui berbuat, peserta didik aktif berbuat
- g. Menekankan pada penggalian, penemuan, dan penciptaan
- h. Pembelajaran dalam situasi nyata dan konteks sebenarnya
- i. Menggunakan pembelajaran tuntas di sekolah.¹⁶

Sementara itu Iif Khoiru Ahmadi, dkk, menjelaskan bahwa karakteristik model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.
- b. Merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁷

3. Langkah-Langkah Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Trianto penerapan model pembelajaran kontekstual di dalam kelas menggunakan 7 komponen atau asas pokok dalam model pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*constructivism*), *inquiri* (*inquiry*), bertanya

¹⁶ Sofan Amri, dkk, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010, h. 36

¹⁷ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011, h. 81



(*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).¹⁸

Komponen-komponen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan konstektual. Konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang tinggal diambil atau diingat tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman. Pembelajaran kontekstual dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka dengan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

b. Inkuiiri

Inkuiiri adalah proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui proses berpikir secara sistematis. Inkuiiri merupakan inti dari pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan siswa bukan diperoleh dari hasil mengingat fakta yang diberikan guru tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran harus dirancang guru yang mengarah pada kegiatan siswa menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Langkah-langkah kegiatan

¹⁸ Trianto, *Op.Cit*, h. 105

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

inkuiri adalah: (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan, dan (5) membuat kesimpulan.

c. Bertanya

Bertanya adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan. Dengan bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya dapat diterapkan dalam setiap proses dan aktivitas pembelajaran. Bertanya dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, atau antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas (narasumber). Bertanya juga ditemukan dalam kegiatan diskusi, kerja kelompok, ketika siswa menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Pembelajaran kontekstual guru harus merancang kegiatan yang terus mendorong siswa untuk bertanya.

d. Masyarakat belajar

Konsep masyarakat belajar dalam pendekatan kontekstual menyarankan agar hasil belajar diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* atau berbagi informasi antar teman, antar kelompok dan antara yang tahu kepada yang belum tahu. Penerapan konsep masyarakat belajar dalam pendekatan kontekstual dilakukan dengan pembentukan kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen baik kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun bakat dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

minatnya. Semua orang dapat saling terlibat, dapat saling membelajarkan, saling bertukar informasi dan bertukar pengalaman dalam masyarakat belajar.

e. Pemodelan

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan atau menghadirkan sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh setiap siswa. Pemodelan dapat dilakukan dengan kegiatan mendemonstrasikan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Pemodelan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dapat juga dilakukan oleh siswa yang mempunyai pengalaman dan kemampuan atau dapat juga mendatangkan ahli dari luar sesuai bidangnya. Pemodelan merupakan asas penting dalam pendekatan kontekstual karena dapat menghindarkan dari pembelajaran teoristik-abstrak.

f. Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang sudah dipelajari atau apa yang sudah dilakukan pada masa lalu. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa yang telah dilalui sebelumnya. Proses refleksi memungkinkan siswa dapat memperbarui (merevisi) pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya atau bahkan menambah pengetahuan baru. Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk merenung dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari agar dapat menafsirkan dan menyimpulkan sendiri pengalaman belajarnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

g. Penilaian autentik/sebenarnya

Penilaian autentik/sebenarnya adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Pendekatan kontekstual memungkinkan penilaian tidak hanya sebatas pada hasil belajar kognitif siswa saja. Tetapi juga penilaian terhadap keterampilan/performance siswa. Penilaian tidak hanya dilakukan guru tetapi dapat juga dilakukan oleh siswa atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik adalah: (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, (2) dapat digunakan untuk penilaian formatif maupun sumatif, (3) mengukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta/hafalan, (4) berkesinambungan, (5) terintegrasi, (6) dapat digunakan sebagai feedback/umpan balik.

Berdasarkan pendapat trianto di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi indikator implementasi model pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Guru membangun pengetahuan yang dimiliki siswa sebelum menjelaskan materi pelajaran, seperti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran (*Konstruktivisme*)
- b. Guru memberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan jawaban mereka (*Inkuiri*)
- c. Guru mendorong siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan (*questioning*)
- d. Guru mengarahkan siswa untuk belajar secara berkelompok (*learning community*)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- e. Guru menjelaskan materi pelajaran dan disertai contoh atau pemodelan (*modeling*)
- f. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menafsirkan dan menyimpulkan sendiri materi pelajaran (*reflection*)
- g. Guru melakukan penilaian sebenarnya dengan cara memberikan soal evaluasi (*authentic assessment*).

B. Penelitian yang Relevan

Penulis akan memaparkan penelitian lain yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini, judul dari penelitian penulis adalah “Model Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tapung Hulu Kabupaten Kampar”.

1. Penelitian Shofi Amilah pada tahun 2009 dengan judul: “*Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Krian*”. Adapun kesimpulan penelitian ini adalah penyampaian materi oleh guru telah sesuai dengan tahap-tahap dalam pembelajaran kontekstual. Strategi yang digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, memberikan kegiatan kelompok, dan membuat aktivitas belajar mandiri.¹⁹ Perbedaan penelitian penulis dengan Shofi Amilah adalah terletak pada tempat penelitian dan perguruan tinggi yang berbeda. Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Tapung Hulu Kabupaten Kampar, sedangkan Shofi Amilah termasuk meneliti di SMP Negeri 3 Krian Surabaya.

¹⁹ Shofi Amilah, “*Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Krian*”, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2009.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2, Penelitian Arfian Wahyu Wijayanti pada tahun 2012 dengan judul: “*Implementasi Model Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran PKn Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang*”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

(1) Proses pembelajaran kontekstual oleh guru PKn di SMA Negeri I Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang sudah cukup baik. Meskipun dalam penyampaian materi pelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan metode yang lainnya; (2) Guru tetap menciptakan suasana belajar yang efektif dan kondusif dengan cara melibatkan 7 komponen utama pembelajaran kontekstual disetiap pokok bahasan, yaitu : 1) Konstruktivisme; 2) Menemukan; 3) Bertanya; 4) Pemodelan; 5) Kewarganegaraan belajar; 6) Refleksi; dan 7) Penilaian yang sebenarnya; (3) Kendala yang dihadapi guru mata pelajaran PKn dalam pelaksanaan pembelajaran CTL, antara lain adalah kemampuan siswa yang beragam, jumlah siswa yang banyak, siswa belum terbiasa, dan secara administrasi tugas guru bertambah banyak.²⁰ Perbedaan penelitian penulis dengan Arfian Wahyu Wijayanti adalah terletak pada mata pelajaran. Penelitian ini adalah meneliti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan Arfian Wahyu Wijayanti meneliti pada mata pelajaran PKn.

C. Konsep Operasional

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi indikator implementasi model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁰ Arfian Wahyu Wijayanti, “*Implementasi Model Contextual Teaching and Learning dalam Mata Pelajaran PKn Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ngluwar Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang*”, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.